

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Hasmon et al., 2024 berjudul *“Volatilitas Harga Daging Ayam Broiler di Tingkat Pedagang Pengecer pada Berbagai Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi”* bertujuan untuk menganalisis volatilitas harga ayam broiler di tingkat pedagang pengecer dengan menggunakan model peramalan ARIMA dan ARCH/GARCH. Penelitian ini menggunakan data harian harga ayam broiler dari periode 1 Januari hingga 31 Oktober 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa volatilitas harga ayam broiler bervariasi antar kabupaten/kota, dengan tingkat volatilitas tertinggi ditemukan di Kabupaten Kerinci. Model ARCH dianggap paling tepat dalam meramalkan harga karena kemampuannya menangkap dinamika volatilitas yang tinggi di pasar.

Walaupun fokus utama penelitian tersebut adalah pada volatilitas harga, terdapat relevansi dengan penelitian ini yang mengkaji tren permintaan ayam broiler. Fluktuasi harga memiliki pengaruh signifikan terhadap permintaan konsumen, terutama dalam konteks pasar komoditas pangan seperti ayam broiler. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi penting dalam memahami hubungan antara harga dan permintaan dalam dinamika pasar ayam broiler (Hasmon et al., 2024).

Penelitian kedua ditulis oleh Meyda Putri et al., n.d., 2024 berjudul *“Peramalan Harga Daging Ayam di NTT Menggunakan Metode Autoregressive Integrated Moving Average (ARIMA)”* bertujuan untuk meramalkan harga ayam ras

di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) menggunakan data harian periode 1 Januari hingga 18 Mei 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model terbaik dalam peramalan adalah ARIMA (0,1,1), dengan nilai Mean Absolute Percentage Error (MAPE) sebesar 1,3371%, yang mengindikasikan tingkat akurasi prediksi yang sangat baik. Penelitian ini juga mencatat kecenderungan harga ayam ras yang terus meningkat, yang berdampak pada penurunan daya beli masyarakat.

Penelitian ini relevan dengan studi yang dilakukan oleh penulis, karena harga merupakan salah satu faktor utama dalam analisis permintaan. Fluktuasi atau tren harga dapat memengaruhi perilaku konsumen dalam membeli daging ayam broiler. Meskipun fokus utama penelitian ini adalah pada aspek peramalan harga, hasil temuannya dapat dijadikan dasar untuk memahami keterkaitan antara dinamika harga dan pola permintaan, khususnya dalam konteks momen musiman atau menjelang hari besar keagamaan (Putri et al., 2024).

Penelitian ketiga, yang dilakukan oleh Sabastya et al., 2024 berjudul *“Perbandingan ARMA dan Single Exponential Smoothing pada Peramalan Harga Ayam Broiler di Jawa Barat”* bertujuan untuk membandingkan efektivitas dua metode peramalan, yaitu ARMA (Autoregressive Moving Average) dan Single Exponential Smoothing (SES), dalam memprediksi harga ayam broiler di wilayah Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan data bulanan dari Januari 2020 hingga Desember 2024, dan hasil analisis menunjukkan bahwa model ARMA(0,1) memberikan hasil yang lebih akurat dengan nilai Mean Absolute Percentage Error (MAPE) sebesar 4,48%, dibandingkan dengan metode SES yang memiliki MAPE sebesar 4,77%. Selain itu, hasil peramalan menunjukkan adanya kecenderungan penurunan harga ayam broiler pada awal tahun 2025.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam konteks perencanaan produksi dan efisiensi usaha peternakan, terutama dalam menghadapi ketidakpastian harga. Walaupun fokus utama penelitian ini adalah pada perbandingan metode peramalan harga, temuan tersebut tetap relevan dengan penelitian ini karena harga merupakan variabel utama yang memengaruhi permintaan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam memahami hubungan antara dinamika harga dan perilaku konsumen terhadap komoditas ayam broiler.

Penelitian keempat yang ditulis Fitriawati et al., 2023 berjudul "*Analisis Pola Harga dan Trend Projection Input dan Output Ayam Broiler di Indonesia*" membahas perkembangan harga input (biaya produksi) dan output (harga jual) dalam industri ayam broiler secara nasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis tren untuk memproyeksikan pola harga dalam jangka waktu tertentu, serta mengkaji fluktuasi harga yang terjadi akibat dinamika biaya pakan, distribusi, dan permintaan pasar.

Dalam penelitian tersebut mencakup wilayah berskala nasional namun hasil penelitian ini dapat relevan pada studi penelitian karena tren harga output juga memiliki peran dalam menentukan tingkat permintaan ayam di tingkat konsumen. Kenaikan harga di tingkat nasional dapat mencerminkan potensi terjadinya fluktuasi harga di wilayah-wilayah lokal, termasuk Kota Malang, yang berpengaruh terhadap keputusan konsumsi masyarakat. Maka penelitian ini menjadi salah satu rujukan dalam memahami pengaruh variable harga terhadap permintaan ayam broiler dan menjadi penguat pendekatan perhitungan analisis tren pada studi sekunder ini.

Penelitian kelima ditulis oleh Kurnadi et al., 2022 berjudul "*Elastisitas Permintaan Daging Ayam Broiler di Pasar Ganding Kabupaten Sumenep*" bertujuan

untuk mengetahui tingkat elastisitas permintaan ayam broiler dari sudut pandang pedagang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan data primer dari 16 pedagang ayam broiler. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai elastisitas rata-rata sebesar 0,874, yang berarti permintaan bersifat inelastis, khususnya di tingkat peternak. Penelitian ini relevan sebagai pembandingan dalam menganalisis dinamika permintaan ayam broiler di tingkat pasar tradisional dan bagaimana fluktuasi harga memengaruhi keputusan penjual maupun pembeli di pasar. Temuan ini dapat menjadi referensi penting dalam memahami sensitivitas harga terhadap permintaan ayam broiler.

Namun pada jurnal hanya focus pada pedagang sedangkan pada penelitian akhir ini focus kepada tren konsumsi pada pasar yang mana Data lapangan tentang respon harga dan permintaan, cocok dijadikan sebagai acuan. Tidak membahas faktor-faktor pendukung lainnya seperti jumlah penduduk atau pendapatan

Penelitian keenam oleh Murti et al., 2018 dengan judul "*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Daging Broiler di Kota Malang*" secara spesifik menganalisis variabel-variabel yang memengaruhi permintaan ayam broiler di Kota Malang menggunakan pendekatan fungsi permintaan linier berganda dan fungsi Cobb-Douglas. Variabel yang diteliti meliputi harga daging broiler, harga barang substitusi (daging sapi dan ayam kampung), harga barang komplementer (minyak goreng), pendapatan rumah tangga, pendidikan, dan selera konsumen. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa permintaan dipengaruhi secara signifikan oleh harga dan selera konsumen, dengan harga barang substitusi seperti daging sapi juga memberikan pengaruh terhadap pergeseran permintaan.

Penelitian ini dapat menjadi salah satu rujukan dalam studi ini, mengingat lokasi penelitian yang sama yakni Kota Malang, serta pendekatan analisis permintaan yang serupa. Temuan dari (Murti et al., 2018) memperkuat argumen bahwa permintaan terhadap ayam broiler di kawasan urban dipengaruhi oleh lebih dari satu faktor, dan pengaruhnya dapat dilihat secara kuantitatif melalui analisis tren.

Penelitian ketujuh yaitu Penelitian yang dilakukan oleh Erliana et al., 2021 berjudul "*Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Permintaan Daging Ayam Ras Pedaging di Jawa Barat*" menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linier berganda untuk mengidentifikasi pengaruh variabel-variabel ekonomi terhadap permintaan ayam broiler. Variabel yang dianalisis meliputi harga ayam broiler, harga daging sapi, harga telur ayam, pendapatan per kapita, dan jumlah penduduk. Data deret waktu selama 21 tahun digunakan untuk memperoleh gambaran jangka panjang terhadap perilaku permintaan di wilayah tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar variabel memiliki pengaruh signifikan terhadap permintaan, dengan nilai elastisitas pendapatan negatif yang mengindikasikan bahwa ayam broiler diposisikan sebagai barang inferior—artinya ketika pendapatan meningkat, konsumen cenderung beralih ke sumber protein lain yang dianggap lebih berkualitas. Selain itu, ayam broiler juga terbukti sensitif terhadap perubahan harga barang substitusi.

Yang ada pada penelitian ini adalah penggunaan data deret waktu yang panjang dan analisis elastisitas, namun kekurangannya terletak pada cakupan wilayah yang terbatas dan belum mempertimbangkan faktor musiman. Penelitian ini relevan untuk dijadikan referensi karena memberikan gambaran empiris tentang pengaruh faktor

ekonomi terhadap permintaan ayam broiler, yang dapat dijadikan pembandingan dalam konteks Kota Malang.

2.2 Teori permintaan

Teori permintaan menjelaskan bahwa harga suatu barang dipengaruhi oleh tingkat permintaan. Jika permintaan meningkat, harga cenderung naik. Sebaliknya, jika permintaan menurun, harga akan turun. Penurunan permintaan biasanya disebabkan oleh harga yang terlalu tinggi, sehingga konsumen enggan membeli. Dalam kondisi ini, produsen akan menurunkan harga untuk menarik kembali minat konsumen. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang ada, hubungan antara harga dan permintaan dapat digambarkan dalam bentuk kurva permintaan yang menunjukkan bahwa semakin tinggi harga, maka jumlah barang yang diminta akan semakin sedikit, dan sebaliknya (Harati, R, 2022). Permintaan adalah keinginan konsumen untuk membeli suatu barang atau jasa pada tingkat harga tertentu dan waktu tertentu.

Teori permintaan merupakan konsep dasar dalam ekonomi mikro yang menjelaskan hubungan antara harga suatu barang dengan jumlah barang yang diminta oleh konsumen dalam periode tertentu. Kurva permintaan umumnya memiliki kemiringan negatif, yang mencerminkan bahwa semakin tinggi harga, maka jumlah yang diminta cenderung menurun, dan sebaliknya. Menurut hukum permintaan, apabila faktor-faktor lain dianggap tetap, maka harga menjadi variabel utama yang memengaruhi perilaku konsumen. Selain itu, permintaan juga dipengaruhi oleh pendapatan, harga barang substitusi, harga barang komplementer, dan preferensi konsumen

Menurut (Mankiw, 2021), permintaan adalah jumlah barang yang ingin dibeli oleh konsumen pada berbagai tingkat harga, dengan asumsi faktor-faktor lain tetap. Hukum permintaan menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara harga dan jumlah yang diminta; ketika harga suatu barang naik, permintaan akan turun, begitu pula sebaliknya. Selain harga, permintaan juga dipengaruhi oleh variabel lain seperti pendapatan konsumen, harga barang substitusi, harga barang komplementer, selera, dan ekspektasi terhadap masa depan. Faktor-faktor ini dapat menyebabkan pergeseran kurva permintaan secara keseluruhan, bukan hanya perubahan jumlah yang diminta pada tingkat harga tertentu. Dalam konteks komoditas seperti ayam broiler, pemahaman terhadap teori permintaan membantu dalam menganalisis bagaimana perubahan harga dan kondisi sosial ekonomi masyarakat memengaruhi konsumsi. Kota Malang, sebagai wilayah urban dengan pertumbuhan penduduk dan daya beli yang dinamis, menjadi contoh yang relevan untuk penerapan teori ini.

Hukum permintaan menyatakan bahwa ketika harga suatu barang meningkat, maka jumlah yang diminta akan menurun. Sebaliknya, jika harga menurun, maka jumlah barang yang diminta akan cenderung mengalami peningkatan. Permintaan tidak hanya dipengaruhi oleh harga barang itu sendiri, tetapi juga oleh faktor-faktor lain seperti halnya yaitu pendapatan dari pembeli, harga barang substitusi, selera dari masyarakat di suatu tempat, serta angka harapan terhadap kondisi di daerah tersebut kedepannya (Dr. Mursyid., MSI Lamtana., 2020). Namun demikian, untuk beberapa jenis barang tertentu seperti barang prestise atau kebutuhan pokok, pola permintaan bisa saja menyimpang dari hukum permintaan.

Menurut (Zuwardi , Alfi Syahrin, M. Ilham Rayana , Herdian Mainaki, 2023) faktor-faktor yang memengaruhi permintaan meliputi tingkat pendapatan,

jumlah penduduk, kebiasaan konsumsi, dan kebutuhan masyarakat. Sementara itu, penawaran dipengaruhi oleh biaya produksi, perkembangan teknologi, kondisi keamanan, serta kualitas dan kuantitas tenaga kerja. Komponen harga mencakup biaya produksi, margin keuntungan penjual, serta pajak yang dikenakan pemerintah. Dalam sistem pasar bebas, teori ini berasumsi bahwa harga akan mencapai titik keseimbangan secara alami, selama tidak ada gangguan seperti campur tangan pemerintah yang berlebihan atau praktik pasar yang tidak adil.

2.3 Budidaya Ayam Broiler

Ayam broiler adalah jenis ayam pedaging hasil seleksi genetik yang dikembangkan secara khusus untuk menghasilkan daging dalam waktu yang relatif singkat. Jenis ayam ini ditujukan sebagai sumber protein hewani utama karena memiliki pertumbuhan yang cepat, efisiensi konversi pakan yang tinggi, serta ukuran tubuh yang sesuai untuk konsumsi. Menurut (Lunardi & Fahrudin Husen, 2023), ayam broiler memiliki potensi besar untuk menjadi komoditas pangan utama karena ketersediaannya luas dan harganya relatif terjangkau, sehingga banyak dibudidayakan baik secara skala industri maupun rakyat.

Ayam broiler biasanya dibudidayakan dalam sistem intensif, baik dengan kandang terbuka maupun tertutup, untuk menjaga produktivitas dan kesehatan ternak. Kualitas karkas ayam broiler yang baik ditandai dengan pertumbuhan bulu putih merata, ukuran tubuh proporsional, dan tidak adanya warna gelap pada dagingnya (Aeni Fahila et al., 2024). Dalam praktik peternakan modern, pemeliharaan ayam broiler juga melibatkan sistem automasi dan pemantauan berbasis teknologi,

untuk memastikan kesejahteraan ternak dan memenuhi standar kebutuhan pasar akan protein hewani yang aman dan berkualitas.

Menurut (Awaludin Ridwan, Afsah Indah Maulidah, 2025) dalam aspek produksi, pemeliharaan ayam broiler melibatkan biaya-biaya seperti pakan, bibit ayam (DOC), obat-obatan, tenaga kerja, serta sarana kandang. Pakan menjadi komponen biaya terbesar dalam proses budidaya, diikuti oleh biaya DOC dan upah tenaga kerja. Selain itu, hasil produksi ayam broiler sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kualitas pakan, manajemen pemeliharaan, serta kondisi lingkungan kandang. Produktivitas yang tinggi dari ayam broiler menjadikannya sebagai sumber pendapatan yang menjanjikan bagi peternak, selama aspek teknis dan ekonominya dikelola dengan baik

2.4 Kerangka Berfikir

Permintaan ayam broiler di Kota Malang dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi dan sosial. Sebagai salah satu sumber protein hewani yang terjangkau dan mudah diakses, ayam broiler menjadi komoditas pangan penting dalam konsumsi harian masyarakat. Namun demikian, permintaan terhadap komoditas ini tidak selalu stabil, karena dipengaruhi oleh beberapa variabel utama seperti harga, pendapatan masyarakat, jumlah penduduk, serta preferensi konsumsi.

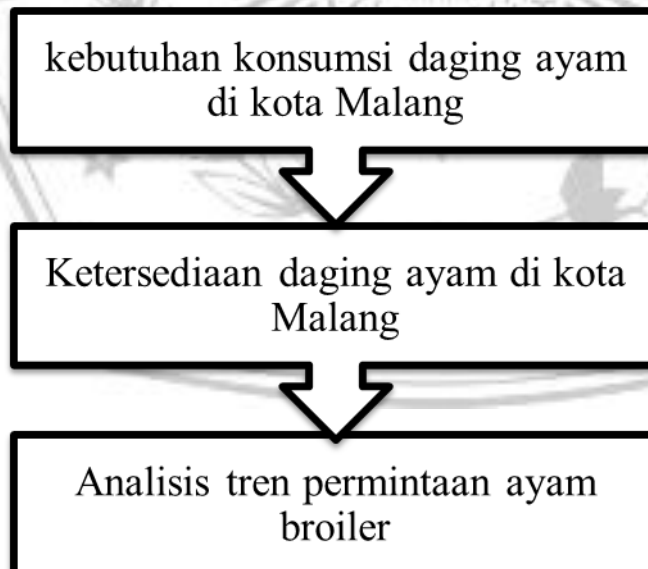
pertambahan jumlah penduduk akan meningkatkan total permintaan, terutama di daerah urban seperti Kota Malang. Preferensi konsumen terhadap daging ayam yang empuk, mudah diolah, dan harganya bersaing juga menjadi pendorong penting dalam peningkatan konsumsi.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan bersifat deskriptif kuantitatif. Permintaan ayam broiler dihitung berdasarkan jumlah penduduk dan

konsumsi per kapita, lalu dianalisis untuk melihat tren perkembangan selama periode 2014 hingga 2023. Hubungan antara variabel-variabel yang memengaruhi permintaan ayam broiler digambarkan melalui alur kerangka berpikir berikut :

Menurut teori permintaan, terdapat hubungan yang bersifat negatif antara harga dan jumlah barang yang diminta. Ketika harga suatu barang meningkat, maka jumlah barang yang diminta cenderung menurun, dan sebaliknya. Selain itu, elastisitas permintaan digunakan untuk mengukur sejauh mana konsumen merespon terhadap perubahan harga serta faktor-faktor lain seperti pendapatan dan harga barang substitusi.

Dalam penelitian ini, Variabel-variabel tersebut meliputi harga ayam broiler, pendapatan masyarakat, harga barang substitusi (seperti ikan dan daging sapi), serta jumlah penduduk. Hasil analisis akan menunjukkan besar pengaruh masing-masing faktor terhadap permintaan, sekaligus menentukan apakah permintaan tergolong elastis atau inelastis



Gambar 1. Kerangka pemikiran penelitian